

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Yang Relevan Sebelumnya

Pernah di teliti oleh Oleh Ipong Niaga, S.Sn., M.Sn pada Tahun 2013. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Ritual Dayango Studi Kasus Desa Liyodu, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo*”. Dalam penelitian oleh Ipong Niaga masalah yang dibahas yaitu ritual *Dayango* yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk meminta kesuburan sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang ritual *Buruda* yang bertujuan dalam meminta kesembuhan atas penyakit seseorang.

Dalam penelitian yang relevan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di buat oleh peneliti, ada pun perbedaanya yaitu pada objek penelitiannya, dimana kajian yang relevan di atas mengambil ritual *Dayango*, sedangkan peneliti mengambil ritual *Buruda* dan persamaanya yaitu sama-sama mengambil ritual. Jadi sudah terlihat jelas ada persamaan dan perbedaan dalam ke dua penelitian ini akan tetapi sama-sama mengambil ritual.

B. Teori Ritual

Menurut O’Dea (dalam Hadi,2006: 31-32) ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan

rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi” dan hubungan atau perjumpaan itu bukan suatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama salah satunya adalah ritual buruda.

Secara garis besar seni ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, 2) diperlukan pemilihan hari serta saat-saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral, 3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, 4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, 5) tujuan lebih penting dari pada penampilan secara estetik, 6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 1999:60).

Ritual *Buruda* yang dihadirkan di lingkungan pedesaan akan terkesan berbeda ketika dilaksanakan dalam ruang lingkup perkotaan. Masyarakat perkotaan terkesan hidup individual yang tidak akan goyah, dengan hal-hal yang bersifat tradisional dan hanya akan membuang-buang waktu mereka. Ritual *Buruda* akan kehilangan esensi ritualnya, karena kurang mendapat perhatian. Berbeda dengan ritual buruda di ruang lingkup pedesaan, masyarakatnya lebih kental ada tradisionalnya.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Read (dalam Hadi, 2006:297) ketika agama berbicara masalah unsur - unsur ritualnya, maka di situ Nampak erat bekaitan dengan seni. Kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat di elakan lagi, menjadi satu kesatuan yang akrab atau jawa menyebut luluh, sebagaimana kegiatan itu disamping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis. Fungsi seni sebagai ritual atau dalam pengertian upacara yang berhubungan dengan berbagai macam kepercayaan, telah berlangsung cukup lama semenjak munculnya kebudayaan primitif.